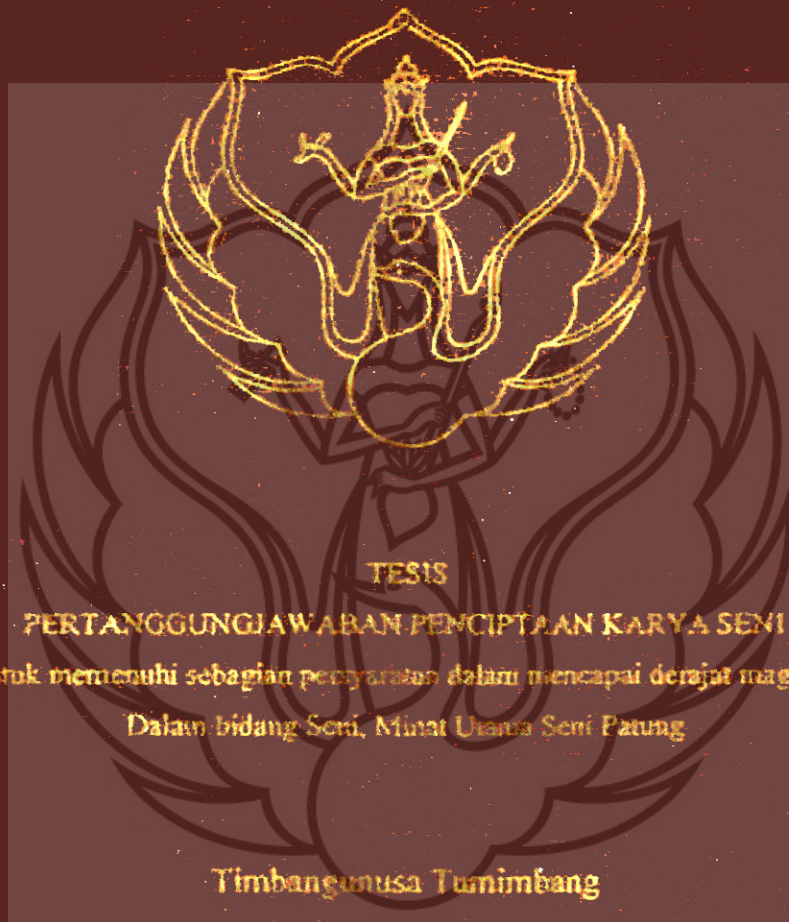


VIBRASI
PERDAMAIAN DAN RELIGIUSITAS DALAM
UNGKAPAN SIMBOLIK



TESIS
PERTANGGUNGJAWABAN PENCIPTAAN KARYA SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai derajat magister
Dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Patung

Timbangunusa Tunimbang

NIM 167 C/SM-pt/04

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2007

VIBRASI
PERDAMAIAN DAN RELIGIUSITAS DALAM
UNGKAPAN SIMBOLIK



TESIS

PERTANGGUNGJAWABAN PENCIPTAAN KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai derajat magister

Dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Patung

Timbangunusa Tumimbang

NIM. 167 C/SM-pt/04



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2007

VIBRASI
PERDAMAIAAN DAN RELIGIUSITAS DALAM
UNGKAPAN SIMBOLIK



TESIS

PERTANGGUNGJAWABAN PENCIPTAAN KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai derajat magister

Dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Patung

Timbangunusa Tumimbang

NIM. 167 C/SM-pt/04

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

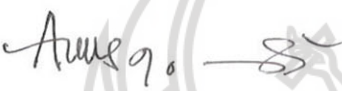
2007

TESIS
PERTANGGUNGJAWABAN
KARYA SENI TUGAS AKHIR

**PERDAMAIAN DAN RELIGIUSITAS DALAM
UNGKAPAN SIMBOLIK**

Timbangunusa Tumimbang
NIM. 167 C/SM-pt/04

Telah dipertahankan pada tanggal 08 Februari 2007
di hadapan Dewan Penguji
yang terdiri dari

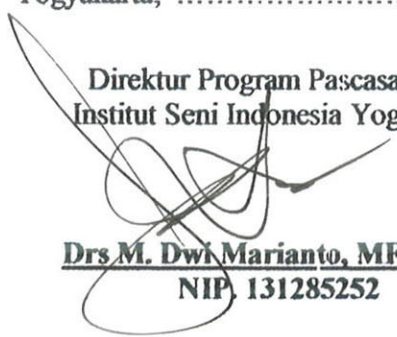

Drs Anusapati, MFA
Pembimbing Utama


Drs Sun Ardi, SU
Penguji *cognate*

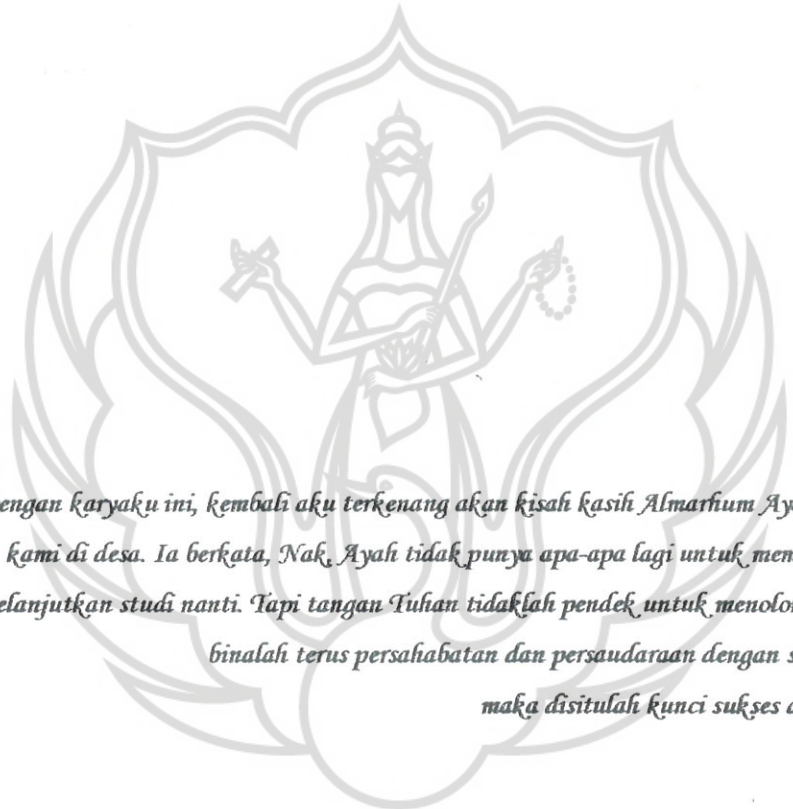

Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah duji dan diterima
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta,


Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP. 131285252



Dengan karyaku ini, kembali aku terkenang akan kisah kasih Almarhum Ayahku sewaktu kami di desa. Ia berkata, Nak, Ayah tidak punya apa-apa lagi untuk membekalimu bila melanjutkan studi nanti. Tapi tangan Tuhan tidaklah pendek untuk menolongmu nak dan binalah terus persahabatan dan persaudaraan dengan siapapun juga, maka disitulah kunci sukses akan kau raih.

Karya ini kupersembahkan kepada:

Istriku Elsy Handrawati sebagai hadiah ulang tahun ke 50, dan

Anakku Maria Armalita sebagai hadiah ulang tahun ke 17, dan

Bagi Ibuku Hortensia Sasea sebagai hadiah ulang tahun ke 85

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan benar bahwa Tesis yang saya tulis dan karya-karya seni yang diciptakan dan diuraikan dalam tesis ini merupakan hasil karya saya, dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk meraih gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan kecuali secara tertulis, diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 8 Februari 2007

Yang membuat pernyataan,

Timbangunusa Tumimbang

167 C/SM-pt/04

ABSTRACT

The process of art creation for a sculpture is the effort of deciphering various kinds of experience that he has heard, seen or felt. All of these experiences are then expressed into three dimensional forms. The Forms or the sculpture are expected to elaborate the artist's perceptions.

The natures, the environment with all of its creations are friends who can tell stories or even to be the stories themselves. Additionally, humanitarian matters are binding equalities which may also be expressed into a work of arts. In this context, humanity is meant as an exclamation, *desiderium humanum* or man's expectation and desire. The vibration of the soul preaches the sound of love, grief, joy, and the falsehood in life. The vague image of heaven inspires the mind in its process of symbolic creation.

The style and the forms bind the ideas and themes of humanity and religion; in the sense though, they are expressed symbolically. The chosen material also supports the form, the volume, and the expression of the work of arts in order to create a symbolical and conceptual appearance. Furthermore, the perfection of the form plays an important role for the works exhibited, especially for the works that needs other supporting elements; such as in the works entitled "Thy Kingdom (KerajaanNya)" and "The Touch of Love (Sentuhan Kasih)"

The art of carving is a three dimensional medium for the sculpture, in order to articulate his perception. The articulation which the artist chose is the expression through a modern sense of carving. Therefore, in order to interpret the artist's perceptions, thoughts and ideas symbolical meanings are needed.

Keywords: Vibration, Expression of Peace, Religious Symbols.

ABSTRAK

Mencipta karya seni bagi pematung adalah menterjemahkan berbagai pengalaman yang pernah dilihat, didengar dan dirasakan. Semua ini dibahasakan ke dalam bahasa bentuk tiga dimensional dan dapat menguraikan ungkapan dan perasaan seniman setelah menggumuli apa yang pernah dilihat, apa yang pernah didengar dan apa yang pernah dirasakan.

Alam dan lingkungan serta makhluk-mahluk yang ada di sekitarnya adalah sahabat yang bercerita dan diceritakan. Hal kemanusiaan adalah kesamaan yang mengikat untuk diekspresikan kedalam bentuk karya. Dalam arti ini kemanusiaan merupakan seruan, *desiderium humanum*, kerinduan hakiki, manusiawi. Vibrasi dalam jiwa mendengungkan tentang cinta kasih, penderitaan, kesenangan dan bahkan kepalsuan hidup. Bayang-bayang tentang surga pun mengilhami dimensi berpikir untuk ingin menggapainya walau terungkap dalam dimensi simbol.

Gaya dan bentuk sangat mengikat ide atau tema tentang kemanusiaan dan religiusitas walau dalam tampilannya dinyatakan secara simbolik. Material yang dipilih juga sangat mendukung pencapaian ekspresi bentuk serta volume dan dimensi bentuk yang dibutuhkan hingga tercapainya bentuk yang simbolik dan konsepsional. Keutuhan bentuk merupakan hal yang sangat penting karena dalam karya yang ditampilkan ada yang menggunakan elemen pendukung lainnya, misalnya karya yang berjudul “KerajaanNya” dan “Sentuhan Kasih”

Seni patung sebagai media seni tiga dimensional yang dapat mengantar ide-ide seniman dalam mengungkapkan kata hati yang dikehendaki walaupun karya-karya tersebut ditampilkan dalam gaya seni patung modern, namun diperlukan adalah makna-makna simbolik yang dapat mengantar apa yang menjadi kerinduan seniman

Kata kunci: Vibrasi, Ungkapan Perdamaian dan Religiusitas Simbolik.

PRAKATA

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah, pencipta langit dan segenap isinya, karena kebaikan dan kasih setiaNya, Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir yang berjudul *Vibrasi Perdamaian dan Religiusitas di Dalam Ungkapan Simbolik* dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Terselesaikannya tulisan dan karya-karya seni ini tidak sepenuhnya atas usaha penulis sendiri, melainkan banyak pihak yang turut membantu, mendorong dan rela mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran; serta membawa dalam doa secara khusus untuk keberhasilan ini.

Kepada semua pihak yang sudah rela membantu saya, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada; Drs. Anusapati, MFA, selaku pembimbing studi yang telah banyak memberi masukan dalam berkarya selama menjalankan studi di studio patung. Dan juga kepada Bapak Edhi Sunarso, yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberi semangat dalam berkarya selama studi Studio I. Tidak lupa kepada Bapak DR. M. Dwi Marianto MFA, selaku Direktur Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberi semangat selama studi dan telah memberi angin segar dalam pandangan dunia kesenian sehingga dapat mendorong penulis untuk selalu mencari dan mencari bentuk baru yang dapat memberikan pencerahan dan melahirkan nilai-nilai kebaruan dalam dunia seni. Penghargaan dalam bentuk terima kasih ini juga saya berikan kepada; Rektor Universitas Negeri Manado, Prof. Drs. J.L.L. Lombok, SH., M.Si yang telah banyak membantu dalam segala tugas di kampus UNIMA di Tondano serta sangat besar perannya semasa studi. Dan juga kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Prof. Drs. A.B.G. Ratu, yang turut berperan dalam perjalanan studi, juga saya ucapkan terima kasih kepada Bupati Kepulauan Talaud, Dr. E.E. Lasut, yang berkomunikasi aktif dan sangat membantu hingga selesainya studi saya.

Selanjutnya penulis sampaikan terima kasih kepada; Drs. Subroto Sm., M.Hum, Asisten Direktur I yang selalu memberi dorongan untuk tetap maju terus

berkarya dan juga kepada seluruh Teman-teman mahasiswa Pasca Sarjana ISI Yogyakarta yang selalu bekerjasama dengan baik dalam menjalankan tugas-tugas perkuliahan. Tidak lupa juga seluruh Staf dan Tenaga Administrasi, Staf perpustakaan, Bapak-Bapak satpam dan tukang-tukang kebun/sapu yang bekerja di lingkungan kampus PPS ISI Yogyakarta yang turut menunjang suksesnya studi saya.

Dan terlebih kepada Mbak Niniek dan Mas Gun yang selalu *men-support* selama masa studi. Mama tercinta, Istriku Elsy Handrawati, anakku Maria Armalita, Kakak-Kakak dan para Hamba-hamba Allah yang dengan setia mendoakan saya, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Saya ucapkan terima kasih atas segala baktinya sehingga segala permasalahan yang berhubungan dengan studi saya dapat terselesaikan dengan baik karena atas segala dukungan dan doa dari banyak pihak.

Semua ini dapat terjadi karena Tuhan Allah ikut berperan dalam segala hal yang berkaitan dengan studi ini. Sekali lagi, terima kasih ya Allah ku, karena pertolonganMu dan KasihMu, terima kasih Yesusku, Engkaulah segalanya bagiku Amin.

Timbangunusa Tumimbang

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Abstract	v
Abstrak	vi
Prakata	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	3
C. Orisinalitas	5
D. Tujuan dan Manfaat	8
II. KONSEP PENCIPTAAN	10
A. Kajian Sumber Penciptaan	10
1. Vibrasi	10
2. Perdamaian	10
3. Religiusitas	10
4. Simbolik	11
B. Landasan Penciptaan	18
III. PROSES PENCIPTAAN	25
A. Metode Penciptaan	25
B. Tahapan Proses Desain	29
IV. PEMBAHASAN KARYA	41
A. Deskripsi Visual dan Analisis Karya	41
B. Teknik Perwujudan Karya	64
V. PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
Kepustakaan	74
Lampiran	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Tampak Atas Desain Karya Berjudul <i>Merajut Kasih</i>	29
Gambar 2	Tampak Kiri Desain Karya Berjudul <i>Merajut Kasih</i>	29
Gambar 3	Tampak Depan Desain Karya Berjudul <i>Merajut Kasih</i>	30
Gambar 4	Tampak Perspektif Desain Karya Berjudul <i>Merajut Kasih</i>	30
Gambar 5	Tampak Atas Desain Karya Berjudul <i>Keserakahan</i>	31
Gambar 6	Tampak Depan Desain Karya Berjudul <i>Keserakahan</i>	31
Gambar 7	Tampak Perspektif Desain Karya Berjudul <i>Keserakahan</i>	32
Gambar 8	Tampak Atas Desain Karya Berjudul <i>Rahasia Kebenaran</i>	33
Gambar 9	Tampak Depan Desain Karya Berjudul <i>Rahasia Kebenaran</i>	33
Gambar 10	Tampak Perspektif Desain Karya Berjudul <i>Rahasia Kebenaran</i>	34
Gambar 11	Tampak Depan Desain Karya Berjudul <i>KerajaanNya</i>	35
Gambar 12	Tampak Kiri Desain Karya Berjudul <i>KerajaanNya</i>	35
Gambar 13	Tampak Perspektif Desain Karya Berjudul <i>KerajaanNya</i>	36
Gambar 14	Tampak Bawah Desain Karya Berjudul <i>Rindu Damai</i>	37
Gambar 15	Tampak Samping Desain Karya Berjudul <i>Rindu Damai</i>	37
Gambar 16	Tampak Perspektif Desain Karya Berjudul <i>Rindu Damai</i>	38
Gambar 17	Tampak Depan Desain Karya Berjudul <i>Tiga Kekuatan</i>	39
Gambar 18	Tampak Atas Desain Karya Berjudul <i>Tiga Kekuatan</i>	39
Gambar 19	Tampak Perspektif Desain Karya Berjudul <i>Tiga Kekuatan</i>	40
Gambar 20	Karya Tugas Akhir <i>Rindu Damai</i>	41
Gambar 21	Karya Tugas Akhir <i>KerajaanNya</i>	46
Gambar 22	Karya Tugas Akhir <i>Pencerahan</i>	48
Gambar 23	Karya Tugas Akhir <i>Gelora</i>	50
Gambar 24	Karya Tugas Akhir <i>Kepalsuan</i>	52
Gambar 25	Karya Tugas Akhir <i>Merajut Kasih</i>	53
Gambar 26	Karya Tugas Akhir <i>Tiga Kekuatan</i>	55
Gambar 27	Karya Tugas Akhir <i>Bab Akhir</i>	57
Gambar 28	Karya Tugas Akhir <i>Rahasia Kebenaran</i>	59
Gambar 29	Karya Tugas Akhir <i>Keserakahan</i>	60
Gambar 30	Karya Tugas Akhir <i>Sentuhan Kasih</i>	62

Gambar 31	Proses Perwujudan Karya Bahan Logam	65
Gambar 32	Proses Perwujudan Karya Bahan Logam	65
Gambar 33	Proses Perwujudan Karya Bahan Logam	66
Gambar 34	Proses Perwujudan Karya Bahan Logam	66
Gambar 35	Proses Perwujudan Karya Bahan Logam	67
Gambar 36	Proses Perwujudan Karya Bahan Poliester Resin	68
Gambar 37	Proses Perwujudan Karya Bahan Poliester Resin	68
Gambar 38	Proses Perwujudan Karya Bahan Poliester Resin	69
Gambar 39	Proses Perwujudan Karya Bahan Poliester Resin	69
Gambar 40	Proses Perwujudan Karya Bahan Poliester Resin	70
Gambar 41	Proses Perwujudan Karya Bahan Poliester Resin	70
Gambar 42	Proses Perwujudan Model	71
Gambar 43	Proses Perwujudan Model	71
Gambar 44	Potret Diri Timbangunusa Tumimbang	77
Gambar 45	Brosur Pameran Tugas Akhir Hal. Depan	78
Gambar 46	Brosur Pameran Tugas Akhir Hal. 1	79
Gambar 47	Brosur Pameran Tugas Akhir Hal. 2	80
Gambar 48	Brosur Pameran Tugas Akhir Hal. Belakang	81

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Munculnya seni dalam kehidupan masyarakat telah dimulai sejak zaman manusia hidup di gua-gua hingga sekarang. Ini membuktikan bahwa seni tidak dapat dipisahkan dalam hidup manusia selama manusia itu hidup. Seni hadir hampir di setiap sektor kehidupan manusia, yang terimplementasi dalam kegiatan ritualitas keagamaan, politik, ekonomi, teknologi dan budaya. Dengan kata lain, pembentukan persepsi seseorang terhadap sesuatu dalam konteks ini adalah mencipta karya seni dengan memerlukan pengetahuan dan pengalaman dalam mengartikan makna dari karya-karya seni lain.

Proses mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, tidak dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, sebab proses juga ditentukan oleh lingkungan yang melatarbelakangi kondisi sosial seniman.

Dan sementara itu sebagian masyarakat masih menganggap bahwa seni belum menjadi prioritas utama dalam kehidupan masyarakat, sehingga seni kurang penting untuk dipelajari secara seksama.

Berbeda lagi seni dalam masyarakat modern lebih berperan untuk menyeimbangkan kondisi sosial, logika dan emosi. Dengan lebih mengenal seni, berarti kecerdasan emosi lebih terlatih untuk menghaluskan perasaan, menghaluskan budi pekerti dan mengenal keindahan.

Aktivitas seniman adalah sebagai aktivitas psikologi yang terjadi selama proses kreatif berlangsung yaitu: persepsi, intuisi, imajinasi, emosi, intelek dan tak kalah pentingnya keterampilan yang digunakan dalam memecahkan masalah

penciptaannya. Beberapa hal tersebut mesti dilewati dan dimiliki oleh setiap seniman seni rupa dalam upaya mengekspresikan perasaan dan pikirannya karena getaran jiwa yang menggebu-gebu hingga mencapai puncak kenikmatannya, sehingga dapat mewujudkan karya-karya seni.

Seniman berkarya karena terdorong oleh getaran jiwanya yang menggebu-gebu, ingin mengungkapkan getaran itu ke dalam bentuk seni patung sebagai terjemahannya. Karya seni rupa tidak selalu menampilkan bentuk yang realistis, justru seorang seniman memiliki kebebasan untuk berfantasi dengan getaran jiwanya dalam menguraikan dan mengungkapkan realitas baru yang lebih kompleks, dari sekedar apa-apa yang ditampilkan oleh realitas itu sendiri.

Sesungguhnya seniman dalam menangkap objek dari fenomena alam dan lingkungannya, tidak selalu digambarkan apa adanya yang terlihat dan terasakan, tetapi ia dapat membahasakannya ke dalam bentuk atau wujud yang dikehendaki. Karya seni rupa murni cenderung sulit dicerna dan lebih rumit dibandingkan dengan produk-produk seni lainnya. Karya-karya seni rupa murni di dalamnya menyimpan isi, mengandung makna dan menyerukan nilai-nilai estetik. Pada penciptaan seni patung, seorang pematung mesti memiliki sumber inspirasi untuk memunculkan ide-idenya yang kemudian diekspresikan melalui media yang dikehendakinya. Sumber inspirasi merupakan daya dorong dalam jiwa, dan memberikan stimulan ataupun rangsangan seorang kreator untuk melakukan kerja kreatifnya.

Getaran jiwa seorang kreator dalam hal ini timbul dari melihat, mendengar, merasakan apa yang menjadi pengalaman batinnya, dan dianggapnya sebagai inspirasi untuk dijadikan ide penciptaan karyanya. Di sini senimannya

lebih menekan dan berkonsentrasi pada refleksi terhadap fenomena alam dan fenomena sosial serta hal-hal yang sifatnya sangat fenomenal yang sangat dipercayai sebagai peristiwa yang akan muncul atau akan terjadi pada waktu yang tertentu.

Pada hakekatnya setiap fenomena alam maupun fenomena sosial yang selalu memiliki subyek-subyek visual dan memiliki karakter berbeda-beda. Karakter-karakter yang dimaksud adalah gerak, proporsi, ekspresi dan volume, yang merupakan pelengkap kondisi fenomena yang terekam sebagai proses dalam mengungkapnya.

Seniman kreatif adalah yang mampu berperan mengolah pengalaman batinnya untuk diwujudkan ke dalam bahasa bentuk, untuk mengungkapkan perasaannya. Dari getaran jiwanyalah seniman mampu berkreasi mencari bentuk yang dikehendaki sebagai bahasa ungkap, bahasa ekspresi maupun sebagai bahasa simbol.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Seni patung dalam perkembangannya tidak selalu mengetengahkan pengalaman (*subject-matter*), tidak lagi selalu membahas kreasi bentuk-bentuk (*artforms*) dan belum tentu mengetengahkan persoalan objek melalui kepiawaian teknik ataupun melalui elemen estetika rupa, tetapi dapat juga dilihat melalui cara pandang lain. Untuk menerjemahkan karya seni patung bukan harus menggunakan bahasa estetika yang sudah ada dalam batin dan tangan seorang perupa. Bahasa lain yang dapat digunakan dan dipercayai yaitu bahasa pikiran, bahasa idea, bahasa yang di dalamnya tersimpan makna dan nilai ideologis. Hal ini menjadi penting karena seluruh pernyataan secara umum memberikan wacana untuk

mengingatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah seni. Bisa terjadi penolakan bahwa seni patung memiliki sifat dari pengetahuan konseptual.

Seniman tentu dikuasai dan menguasai imajinasi sebagai daya untuk membentuk gambaran atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapat dari sensasi penginderaan, namun daya kreativitasnya terwujud ketika ia mendapat dorongan jiwanya.

Vibrasi adalah getaran jiwa seorang seniman untuk diungkapkan ke dalam media rupa sebagai penyaluran atau wujud dari pengalaman batinnya. Seniman berupaya untuk membahasakan dan menjelaskan konsep-konsep yang tak terjelaskan dan tidak terpahami ketika konsep sebagai permainan (ilusi) yang memusingkan. Di saat membahas tentang bentuk, saat itulah terjadi perombakan bentuk objek yang tadinya terstruktur menjadi tidak terstruktur, dari wujud lahiriah atau indrawi yang secara langsung juga mengungkap atau mengobjektivikasi pengalaman batiniah. Dalam hal ini bentuk dapat memberikan pengertian abstrak, dan mampu menghadirkan hubungan berbagai faktor yang saling berkaitan sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengartikulasikan karakter objek yang pada kenyataannya memiliki unsur diam, gerak, proporsi, dan ekspresi.

Penciptaan dimensi dan abstraksi bentuk-bentuk objek dari fenomena alam dan fenomena sosial dapat diartikan sebagai adanya proses perubahan bentuk dan otomatis ada perubahan-perubahan nilai dan perubahan karakter objek yang diakibatkan dari sebuah kebebasan seniman dalam mencari dan menemukan bentuk-bentuk sesuai sudut pandang senimannya. Penggambaran objek yang riil itu tidak digambarkan apa adanya, namun digambarkan sesuai esensi yang

diinginkan. Dengan demikian nilai-nilai dan karakter yang ada pada objek menjadi penting karena dari sinilah substansi ekspresi yang mesti dibangun.

Upaya untuk mendapatkan esensi dari objek yang diinginkan dilakukan melalui kematangan imajinasi, perenungan, dan pengalaman artistik yang dimiliki, sehingga dapat diharapkan menghasilkan simbol-simbol baru yang dipresentasikan berdasarkan asumsi-asumsi emosi, estetika, yang didapat dari rangsangan fenomena-fenomena sebagai sumber inspirasi.

Dalam penciptaan artistik, tidak selalu memperlumahkan tentang usaha yang sengaja atau tidak sengaja untuk mengatasi perasaan. Sebaliknya tujuannya di sini adalah memelihara kemungkinan yang paling kuat dapat diberikan bentuk yang paling efektif (Hirn, 190).

Karya-karya yang dihadirkan merupakan simbol-simbol yang merupakan abstraksi dari tangkapan objek dan imajinasi yang mengalir begitu saja. Kadang-kadang muncul bentuk-bentuk tertentu yang memberikan arti simbolis. Dalam membentuk karya kadang muncul pengolahan tekstur yang dapat memberi nilai-nilai untuk mencapai esensi artistik yang dikehendaki batin seniman.

C. Orisinalitas

Orisinalitas adalah buah dari proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan secara buta (peniruan semata-mata demi peniruan) yang bertujuan meniru suatu objek sepersis-persisnya. Sebuah karya seni dianggap orisinal jika pokok persoalan, bentuk dan gaya yang ditampilkan adalah baru (Sumartono, 1992: 2).

Karya seni dapat dikatakan memiliki orisinalitas yang dapat dilihat dari adanya kecakapan konseptual (*conceptual skill*) dan kecakapan praktikal

(*practical skill*) atau sering disebut tekstual dan kontekstual. Secara tekstual, mengkonsentrasikan pada imajinasi yang semestinya lazim dilakukan oleh seorang seniman, menjadi konsentrasi tersendiri dalam kajian konsep-konsep penciptaan, karena pemahaman imajinasi membawa pada pemahaman humanis. Imaji (gambaran) lebih merupakan suatu tindakan kesadaran dari pada suatu benda dalam kesadaran, suatu proses spontanitas yang secara spontan menciptakan maknanya sendiri.

Seniman tidak dapat melahirkan karyanya apabila memendamkan pengalaman batinnya. Ia harus bertarung dalam angan ditengah-tengah jiwa yang bergetar, melahirkan makna baru yang dikandung melalui pengalaman batinnya. Maka berekspresi adalah menguraikan segala bentuk yang penuh makna.

Vibrasi adalah getaran dalam jiwa seniman yang memungkinkan untuk meluapkan perasaan marah, senang, sedih, damai, yang dapat diekspresikannya melalui bentuk-bentuk yang menyenangkan batin senimannya dan dapat diartikan sebagai simbol-simbol untuk mewakili perasaannya dalam sedih, marah, senang, damai, dan dapat disaksikan oleh orang lain.

Vibrasi sebagai getaran menggejolak dalam batin seniman yang memaknai hidupnya karena pengalaman disaat melihat, mendengar, merasakan, sehingga ia tak kuasa membendungnya dari getaran ini maka dibahasakannya kedalam bentuk bahasa rupa yang menyenangkan batinnya, serta mempengaruhi orang lain pada saat berhadapan dengan karya-karya yang dihasilkan dengan bentuk-bentuk simbolik penuh makna.

Seniman tidak lagi menguraikan unsur-unsur bentuk sesuai fenomena yang ditangkapnya, namun bahasanya lebih kuat dalam memainkan bentuk-

bentuk, mengikuti kata hatinya dan menghasilkan bentuk-bentuk sebagai simbol-simbol. Pada mulanya, objek itu memiliki struktur yang baku. Karena daya kreativitas seniman, maka bentuk-bentuk yang dikehendaknya jauh meninggalkan bentuk aslinya dan perubahan-perubahan yang terjadi adalah sebagai pengungkapan fenomena baru, dalam wujud karya seniman walau tak lazim di mata penikmatnya. Simbol-simbol yang mewakili diupayakan dapat menjadi alat dalam mengungkapkan realitas disertai pengertian akal murni.

Secara kontekstual bentuk dan unsur-unsur bentuk patung memiliki spesifikasi yang dikehendaki senimannya sehingga nampak dalam penampilan objek-objek yang menjadi tema ataupun ide secara visual yang tidak selalu ditampilkan secara utuh. Upaya dan tujuan dalam menyamarkannya, adalah menampilkan ciri-ciri pribadi yang mengandung nilai-nilai estetik yang memiliki kekhasan.

Masalah terurai di atas merupakan indikator-indikator penting untuk mengetahui orisinalitas karya seni. Pemahaman ini dapat diselaraskan dengan pendapat Mamannoor, dalam bukunya Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia;

Unsur Orisinalitas: merupakan satu ciri dari tuntutan seni rupa modern, bahwa orisinalitas gagasan, ungkapan, dan bentuk karya menjadi bagian dari tuntutan untuk menuju kepada tindak keaslian dan kebaruan, baik dalam wilayah gagasan maupun wilayah bentuk karya (Mamannoor, 2002: 129)

Pendapat Mamannoor di atas juga didukung pendapat lain seperti yang diuraikan oleh Sumartono, bahwa “suatu karya seni dianggap orisinal jika pokok persoalan, atau bentuk atau gaya yang ditampilkan adalah baru. Ini mengandung pengertian bahwa kadar orisinalitas sebuah karya seni rupa akan tinggi jika apa yang baru tidak hanya pokok persoalannya saja tetapi juga bentuk dan gayanya”

(Sumartono, 1992: 65).

Dari beberapa pendapat ini jelas seniman sangat berperan dalam menentukan kebaruan ataupun keaslian karya-karyanya karena pengalamannya di dalam menangkap maupun membahas objek-objek karyanya yang disampaikan ke dalam bentuk rupa.

D. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan Seni Patung di sini adalah :
 - a. Mengedepankan bentuk dan gaya yang di dalamnya dapat mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas dan diharapkan dapat dicerna oleh setiap insan penikmat karya-karya yang dimaksud. Upaya seniman dalam merefleksikan dan mengekspresikan gagasan atau ide-ide yang bersumber dari imaji-imaji setelah seniman mengamati gejolak alam dan lingkungan di sekitar, lalu dibahasakan ke dalam bahasa bentuk (rupa) yang dapat menguraikan makna yang terkandung di dalamnya, walaupun dalam penyajiannya seniman memainkan ilusi-ilusi visual yang diinginkan seniman, serta menghadirkan bentuk dan unsur-unsur bentuk yang kadang tidak lazim.
 - b. Menghadirkan nuansa baru untuk diinterpretasikan dalam wilayah kesenian setelah penikmat mengamati dan mencerna secara seksama apa yang ditawarkan seniman kepada penikmat karya seni (patung).
 - c. Memperkokoh eksistensi sebagai insan yang mampu berkarya

setelah menyadari bahwa kreativitas adalah wahana dalam berkarya dan melahirkan karya-karya baru sebagai media komunikasi visual yang mampu memaknai insan pekerja seni dan mampu memberi warna kepada insan-insan penikmat karya-karya seni patung yang dihasilkan.

2. Manfaat Penciptaan Seni Patung di sini adalah :

- a. Sebagai kepuasan batin insan pematung setelah melewati sebuah pertarungan dalam memecahkan gagasan dan ide-ide yang dipandang sebagai sesuatu yang menggetarkan jiwa seniman.
- b. Mengedepankan media ini sebagai media simbolik yang mampu mengkomunikasikan gagasan, ide dan pengalaman dalam wilayah seni sebagai hasil penggambaran seniman ketika melihat, mendengar, merasakan dan diantar ke dalam bahasa rupa yang memaknai hidup serta memberi warna kepada setiap insan.
- c. Menambah dimensi baru serta wawasan lebih luas lagi dan memberi pencerahan kepada kaum pemerhati karya seni, masyarakat akademisi/non akademisi serta masyarakat umum dan bahkan para insan pematung sekalipun agar termotivasi dalam mendudukkan dunia seni patung sebagai dunia seni yang patut dikembangkan terus karena dunia seni patung telah menyejarah sejak peradaban itu ada.